

## “WARNA BALI” DALAM PEWARNAAN LUKISAN WAYANG KAMASAN

I Wayan Kusuma Di Biagi

Program Studi Tata Kelola Seni, Program Magister Pasca Sarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

*E-mail: wyнкusuma16@gmail.com*

---

### ABSTRAK

Penggunaan cat warna Bali sebagai bahan pelukisan wayang kamasan saat ini dapat terbilang jarang. Hanya ada beberapa koleksi lukisan kuno yang secara keseluruhan masih mempergunakan pewarna alami, selebihnya merupakan kombinasi antara pewarna alami dan pewarna modern. Cat pewarna Bali merupakan sebuah warisan budaya yang menjadi bukti sebuah peradaban perkembangan seni rupa Bali di masa lampau yang patut dilestarikan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan warna tradisional Bali dalam pewarnaan lukisan wayang kamasan. Analisis meliputi bahan baku pewarna, proses pembuatan warna, proses tahapan dalam pewarnaan lukisan, serta perbedaan lukisan wayang kamasan dengan penggunaan warna tradisional Bali dan warna pabrik/modern. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian mengungkapkan bahan baku pewarna yang digunakan dalam pewarnaan lukisan wayang kamasan adalah batu *pere*, *kencu*, daun *taum*, dan *mangsi*. Proses pembuatan warna dilakukan dengan mencampur bahan baku dengan menggunakan perekat warna yang terbuat dari lem mutiara, setelah cat pewarna jadi barulah dilakukan proses tahapan pewarnaan sesuai dengan pakem/aturan khusus. Perbedaan lukisan wayang kamasan dengan penggunaan warna tradisional Bali dan warna pabrik/modern meliputi visual warna, masa awet warna, kualitas lukisan, dan tingkat pemeliharaan lukisan.

**Kata kunci:** warna Bali, lukisan klasik, Wayang Kamasan,

### ABSTRACT

*"Balinese Colors" in The Coloring of The Wayang Kamasan Painting.* The use of Balinese color paint as a material for wayang kamasan painting is currently relatively rare. Only a few collections of ancient paintings still use fully natural colors, other than that it is a combination of natural dyes and modern dyes. Balinese coloring paint is a cultural heritage which is evidence of a civilization in the development of Balinese art in the past that should be preserved. The study was to identify and analyze the use of traditional Balinese colors in coloring wayang kamasan paintings. The analysis includes the raw materials for dyes, the process of making colors, the stages in coloring paintings, and the differences between wayang kamasan paintings using traditional Balinese colors and modern colors. The method used to collect data in this study is qualitative by way of observation, interviews and documentation. The results of the study revealed that the raw materials for coloring used in the coloring of the wayang kamasan paintings were pere stone, kencu, taum leaves, and mangsi. The color making process is done by mixing the raw materials using a color adhesive made from glue. After the coloring paint is finished, the coloring stage is carried out according to special rules/standards. The differences between wayang Kamasan paintings using traditional Balinese colors and modern colors include visual color, color retention time, painting quality, and the level of maintenance of the painting.

**Keywords:** Balinese colors, classical painting, Wayang Kamasan

## 1. Pendahuluan

Warna merupakan salah satu elemen yang menjadi unsur pembentuk dalam penciptaan seni rupa. Warna adalah getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. (Susanto, 2011). Menurut Karja (2021) masih banyak pemahaman ambigu di tengah masyarakat yang mempersepsikan definisi antara cat dan warna. Cat merupakan suatu bahan yang terdiri dari beberapa tone warna yang digunakan untuk melapisi produk dengan tujuan memperkuat atau memperindah suatu produk. Sedangkan warna secara umum banyak digunakan sebagai tanda, simbol, ikon, dan media komunikasi visual. Pada dasarnya cat dan warna merupakan suatu kesatuan obyek yang dapat memberi nilai estetika pada suatu karya dan sekaligus juga dapat sebagai media penyampaian pesan melalui bahasa semiotik. Penuangan aneka pigmen warna yang dihasilkan dari bahan pewarna tertentu pada suatu karya seni juga dapat menjadi sebuah identitas gaya/style dari seniman pencipta maupun asal daerah dimana karya seni itu berkembang.

“Warna Bali” merupakan suatu istilah yang merujuk pada cat pewarna tradisional Bali yang dihasilkan melalui proses pengolahan bahan-bahan tertentu yang bersumber dari alam untuk keperluan pewarnaan karya seni rupa tradisional. Penyebutan warna Bali menjadi istilah yang lumrah digunakan di beberapa daerah di Bali khususnya pada daerah-daerah sentral penghasil seni dan kerajinan tradisional seperti topeng, patung, dan lukisan. Pada zaman dahulu warna Bali menjadi bahan pewarna utama dalam proses pewarnaan karya seni tradisional Bali, salah satunya yaitu pada lukisan wayang kamasan yang berkembang di desa Kamasan, Klungkung, Bali. Lukisan wayang kamasan merupakan sebuah seni lukis klasik yang berkembang di Desa Kamasan, Kabupaten Klungkung, Bali. Seni lukis ini diperkirakan telah berkembang sekitar abad ke-18, yaitu pada masa pemerintahan Raja Dalem Watuenggong.

Suayasa (2010) mengungkapkan seni lukis Wayang Kamasan memiliki karakteristik tersendiri

baik melalui bentuk, sikap, figur, ekspresi dan warna tertentu sesuai dengan peran atau tokoh cerita yang dilakoninya. Oleh karena itu lukisan ini telah menjadi identitas tersendiri bagi desa Kamasan. Keahlian melukis dan pengolahan warna alami telah diwarisi sejak zaman dahulu hingga kini. Proses pelukisan wayang kamasan tidak terlepas berdasarkan pakem atau aturan yang telah diwarisi sejak dahulu. Pakem dalam proses pelukisan wayang kamasan merupakan sebuah kesepakatan yang tercipta antar seniman yang terlibat dalam proses pengerjaan lukisan dengan tujuan untuk penyamaan persepsi dan menjadi benang merah antar seniman/pelukis (Mudarahayu, dkk., 2021).

Secara umum tema yang terdapat pada seni lukis Wayang Kamasan tetap mengacu pada kearifan lokal kepercayaan masyarakat Bali. Tema tersebut sangat beragam seperti palelintangan, Sutasoma, tantri, dan wiracarita. Selain itu terdapat juga tema sentral yang sering digunakan dalam pelukisan wayang kamasan yakni epos Ramayana (Adnyana, 2015). Hal ini tentu mengingat penggunaan lukisan wayang kamasan pada zaman dahulu erat kaitannya digunakan sebagai sarana dan penghias dalam upacara keagamaan di Bali. Namun menurut Mudana dan Ribek (2017) saat ini lukisan wayang kamasan tidak hanya sebagai karya seni lukis yang diperuntukan untuk mendukung properti kegiatan upacara keagamaan di Bali, namun telah berkembang menjadi hasil dari produk kapitalis. Simbol pencerahan bagi umat Hindu yang bersifat sacral telah mengalami profanisasi dikomodifikasi menjadi produk massa seperti; dompet, tempat tisu, dan tas dengan tujuan memenuhi kebutuhan konsumen.

Tentu hal ini membuat para seniman harus mencari strategi baru dalam memproduksi lukisan wayang kamasan agar dapat bersaing dan memenuhi kebutuhan pasar. Salah satunya adalah dengan beralih untuk mengganti cat pewarna tradisional Bali dengan cat pewarna modern/pabrik. Saat ini setidaknya terdapat sekitar 27 seniman aktif pelukis wayang kamasan yang tersebar di tiga Banjar di wilayah Desa

Kamasan. Para seniman ini tergabung ke dalam komunitas “Sekar Harum”. Namun saat ini tidak banyak seniman yang masih menggunakan Warna Bali dalam proses pewarnaan lukisan wayang kamasan. Beberapa faktor utama yang menjadi persoalan di lapangan yaitu sulitnya memperoleh bahan baku pewarna alami ditambah dengan pengolahan bahan baku yang memerlukan proses tahap demi tahap hingga menjadi cat yang siap untuk digunakan. Hal ini tentu memerlukan waktu yang cukup panjang dan rumit, perlu ketekunan dan keahlian khusus dalam mengolah bahan baku pewarna alami.

Penggunaan cat warna Bali sebagai bahan pelukisan wayang kamasan saat ini dapat terbilang jarang. Hanya ada beberapa koleksi lukisan kuno yang secara keseluruhan masih mempergunakan pewarna alami, selebihnya merupakan kombinasi antara pewarna alami dan pewarna modern. Modernitas dan efisiensi waktu membuat sebagian besar para pelukis wayang kamasan beralih menggunakan cat *acrylic* sebagai bahan pewarnaan lukisan. Hal ini dilakukan demi tuntutan ekonomi untuk mengejar penyesuaian harga dan target pasar. Selain mudah untuk didapatkan, cat acrylic juga mudah diolah dan harganya pun cukup terjangkau, sehingga nilai jual lukisan juga lebih rendah dari harga lukisan yang menggunakan cat pewarna Bali.

Cat pewarna Bali merupakan sebuah warisan budaya yang menjadi bukti sebuah peradaban perkembangan seni rupa Bali di masa lampau yang patut dilestarikan. Warna tradisional Bali merupakan suatu warisan budaya Bali yang memiliki nilai penting yang harus dilestarikan kepada generasi muda Bali, agar para generasi muda di Bali dapat memahami nilai-nilai dan konsep warna tradisional Bali itu sendiri yang telah menjadi identitas bagi lingkungannya (Astharianty, 2016). Berdasarkan fenomena tersebut penting bagi penulis untuk meneliti lebih mendalam terkait penggunaan warna tradisional Bali dalam pelukisan wayang Kamasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahan baku dan proses pengolahan bahan pewarna Bali hingga menjadi cat yang siap digunakan untuk

pelukisan wayang Kamasan serta dapat menjelaskan perbedaan yang dihasilkan antara penggunaan cat pewarna Bali dan pewarna modern. Hasil penelitian ini kedepannya diharapkan dapat memberi kontribusi pada generasi yang akan datang dalam hal pencatatan bahan dan tatacara pengolahan cat pewarna tradisional Bali dalam pelukisan wayang kamasan serta dapat menjadi sumber referensi dalam penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang topik yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 2. Metode

Pada esensinya metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan guna mendapatkan data secara ilmiah untuk tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan analisis secara deskriptif. Metode ini sejalan dengan tujuan dari penelitian yakni untuk menggali kedalaman di Balik realita atau fakta dari obyek yang akan diteliti dan nantinya hasil dari penelitian akan disajikan kedalam bentuk uraian narasi. Lokasi penelitian dilakukan di “Dogol” *art gallery*, yang beralamat di Jalan Mahodara, Desa Kamasan, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung, Bali.

Dalam melakukan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara natural dan alamiah serta teknik pengumpulan data lebih banyak dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2009). Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara partisipatif. Observasi partisipatif merupakan pengamatan yang dilakukan dimana peneliti ikut terlibat dalam aktivitas objek yang sedang diamati (Sugiyono, 2007). Dengan observasi ini peneliti tidak hanya mengamati hasil pewarna alam pada lukisan wayang kamasan namun juga ikut turut dalam melakukan pengolahan bahan dasar hingga menjadi cat pewarna tradisional Bali yang akan digunakan dalam melukis wayang kamasan. Oleh karena itu data yang diperoleh akan lebih tajam dan kuat serta dapat mengetahui makna dari setiap objek yang diteliti. Metode pengumpulan data yang kedua adalah wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

berdialog secara langsung dengan responden untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian (Suliyanto, 2018). Pada proses ini, wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*). Model wawancara ini sering juga disebut dengan wawancara tak terstruktur atau wawancara secara intensif. Wawancara dilakukan bersama pemilik “Dogol” *art gallery* sekaligus seniman/pelukis wayang kamasan yaitu bapak I Ketut Madra. Metode pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang diperoleh melalui pendokumentasian berupa gambar, buku, arsip, dokumen, tulisan dan angka guna dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015). Dokumentasi pada penelitian ini berupa rekaman data hasil wawancara, foto objek dalam penelitian, serta dokumentasi berupa literasi/refrensi terkait penelitian.

Analisis data pada penelitian ini didasarkan pada pendekatan metode penelitian yang digunakan. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilandasi oleh realita dan fakta yang terjadi di lapangan, oleh karena itu analisis data bersifat induktif dan disajikan secara deskriptif (Abdussamad, 2021). Pada penelitian ini data yang telah terkumpul kemudian ditulis kembali dalam bentuk ringkasan yang nantinya akan dianalisis sehingga diketahui bahan dasar dan proses pembuatan pewarna Bali dalam pelukisan wayang kamasan serta perbedaan yang dihasilkan antara penggunaan cat pewarna tradisional Bali dan pewarna pabrik/modern.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Proses pewarnaan lukisan wayang kamasan dengan menggunakan cat pewarna Bali untuk saat ini membutuhkan proses yang cukup rumit. Bahan dasar pewarna yang digunakan yaitu: batu *pere*, *kencu*, daun *Taum*, *mangsi* dan ancur/lem mutiara sebagai lem perekat warna (Tabel 1). *Pere* merupakan batu karang laut yang berwarna coklat kekuningan yang nantinya akan menjadi bahan dasar pembuatan pigmen warna kuning/ochre (Gambar 1). Batu ini biasanya didapat dari nelayan di daerah pesisir pantai Serangan, Bali. *Kencu*/Gincu

merupakan bahan pewarna merah yang berbentuk serbuk (Gambar 2). Pada zaman dahulu serbuk ini diperoleh dari pedagang China di Bali. Daun *Taum* merupakan daun dari pohon tarum (*Indigofera tinctoria*). Tumbuhan ini sering dimanfaatkan pada industri tekstil karena pada daunnya mengandung pigmen pewarna biru (Gambar 3). *Mangsi*/arang merupakan bahan dasar pigmen pewarna hitam. Dahulu *mangsi* diperoleh dari endapan asap lampu sentir yang ditampung pada sebuah wadah, namun seiring perkembangan zaman kini *mangsi* sudah dapat dibeli pada toko-toko alat Lukis (Gambar 4). Seluruh bahan tersebut kemudian diolah hingga menjadi warna jadi yang nantinya siap digunakan untuk proses pewarnaan lukisan wayang kamasan.

Tabel 1. Bahan Dasar Pembuatan Warna

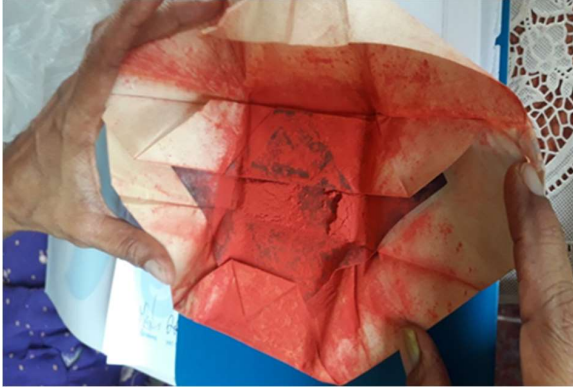
No.	Bahan	Warna
1	Batu <i>Pere</i>	Kuning/Ochre
2	<i>Kencu</i>	Merah
3	Daun <i>Taum</i>	Biru
4	<i>Mangsi</i>	Hitam

(Sumber: dokumentasi Wyn Dibia)



Gambar 1. Batu *Pere*  
(Sumber: Dokumentasi Wyn Dibia)





Gambar 2. *Kencu*  
(Sumber: Dokumentasi Wyn Dibia)



Gambar 5. Lem Mutiara  
(Sumber: Dokumentasi Anugrah Diatmika)



Gambar 3. Daun *Taum*  
(Sumber: Dokumentasi Wyn Dibia)



Gambar 4. *Mangsi*  
(Sumber: Dokumentasi Wyn Dibia)

### Proses Pembuatan Warna

Sebelum bahan baku diolah menjadi warna, proses pertama yang dilakukan adalah dengan menyiapkan bahan perekat warna yang nantinya berfungsi agar warna yang diaplikasikan pada saat mewarnai lukisan wayang kamasan tidak luntur (Gambar 5). Pada zaman dahulu bahan perekat dalam pengolahan warna menggunakan ancur, namun saat ini karena ancur sudah menjadi langka dan jarang ditemui, para pelukis wayang kamasan menggunakan lem mutiara sebagai bahan perekat dalam proses pengolahan warna.

Proses pengolahan lem mutiara dilakukan dengan cara digilas pada sebuah piring/lumur hingga menjadi halus bersamaan dengan warna yang akan dibuat. Pada umumnya untuk perbandingan dalam pencampuran ini adalah satu sendok teh warna dicampur dengan delapan butir lem mutiara. Untuk proses pembuatan warna kuning/ochre, lem mutiara digilas menggunakan batu pere secara bersamaan lalu ditambah sedikit air hingga lem mutiara menyatu dan berwarna kuning/ochre. Setelah selesai, warna didiamkan beberapa saat sampai sari-sari pigmen warna mengendap di dasar wadah, setelah itu pisahkan air dengan endapan pigmen yang berada di dasar wadah. Pigmen warna siap digunakan untuk proses pewarnaan lukisan wayang kamasan (Gambar 6).

Untuk pembuatan warna merah, serbuk kencu yang sudah siap, dicampur dengan lem mutiara



Gambar 6. Pewarna *Pere*  
(Sumber: Dokumentasi Anugrah Diatmika)



Gambar 7. Pewarna *Kencu*  
(Sumber: Dokumentasi Anugrah Diatmika)



Gambar 8. Pewarna Daun *Taum*  
(Sumber: Dokumentasi Anugrah Diatmika)



Gambar 9. Pewarna *Mangsi*  
(Sumber: Dokumentasi Anugrah Diatmika)

lalu digilas hingga lembut. Selanjutnya tambahkan sedikit air untuk menentukan tingkat kekentalan warna. Setelah semua tercampur merata lalu didiamkan sesaat samai warna mengendap di dasar wadah, setelah itu barulah air dan warna yang telah mengendap dipisahkan agar dapat diperoleh warna merah yang bagus (Gambar 7).

Pembuatan pigmen warna biru yang dihasilkan dari daun taum membutuhkan proses yang lebih rumit dari proses pembuatan warna yang lain. Pertama daun direndam dengan air selama semalaman hingga air rendaman berwarna kebiruan. Setelah perendaman pisahkan antara daun dan air, campurkan air rendaman dengan kapur sirih lalu terus diaduk hingga air mengeluarkan buih-buih berwarna biru. Setelah itu diamkan beberapa sat hingga endapan pigmen berada di dasar wadah. Pisahkan pigmen yang telah mengendap dengan air. Pigmen warna biru kemudian digilas bersamaan dengan lem mutiara sampai halus (Gambar 8).

Proses Pembuatan Warna Hitam dilakukan dengan menggosokkan *Mangsi* secara memutar berulang kali dengan ditambah sedikit air pada wadah yang terbuat dari tempurung kelapa. Proses penggosokan ini terus dilakukan hingga diperoleh intensitas warna hitam yang diinginkan. Untuk proses pembuatan warna hitam dari mangsi tidak perlu lagi dicampur dengan lem mutiara, hal ini dikarenakan mangsi gosok yang dijual saat ini sudah memiliki perekat tersendiri (Gambar 9).





Gambar 10. Proses Pewarnaan Lukisan  
(Sumber: Dokumentasi Anugrah Diatmika)

### Proses Pewarnaan Lukisan Wayang Kamasan Dengan Menggunakan Pewarna Tradisional Bali

Pada dasarnya proses pewarnaan lukisan wayang kamasan baik itu menggunakan pewarna tradisional Bali maupun pewarna pabrik/modern tidak memiliki perbedaan secara spesifik. Teknik dan prosedur dalam pewarnaan sama-sama mengikuti pakem dari lukisan wayang kamasan. Hanya saja karena pewarnaan lukisan menggunakan teknik *sigar* atau gradasi warna, seniman/pelukis harus mencampur warna untuk mendapatkan warna non-primer (Gambar 10). Berbeda dengan pewarna pabrik/modern yang memiliki banyak varian warna jadi.

Adapun prosedur pewarnaan lukisan terdiri dari *merein*, *nyigar*, *nyelempongin*, dan *ngampad*. *Merein* berasal dari kata *pere* yaitu batu karang yang digunakan sebagai bahan dasar pewarna kuning/ochre. *Merein* berarti memberi warna kuning/ochre pada obyek lukisan wayang kamasan. Tahap ini merupakan tahap awal karena

warna kuning/ochre merupakan warna dasar dalam pewarnaan wayang kamasan.

Setelah proses *merein* baru dilanjutkan dengan proses *nyigar*, *nyigar* berasal dari kata *sigar* yang artinya memberi gradasi warna. Pada tahapan ini sisa warna kuning/ochre dicampur dengan warna lainnya untuk menciptakan warna oranye dan warna hijau. Setelah itu warna tersebut digunakan untuk memberi gradasi pada warna merah, hijau, dan biru.

Proses selanjutnya yaitu *nyelempongin*, yaitu memberikan warna coklat yang lebih tua pada bagian lukisan seperti tokoh figur pewayangan dan gunung-gunungan/batu-batuan. Proses terakhir dalam pewarnaan lukisan wayang kamasan yaitu dengan pemberian aksentasi berupa garis warna pada bagian tokoh pewayangannya saja, proses ini dinamakan *ngampad*.

### Perbedaan Lukisan Wayang Kamasan Dengan Penggunaan Warna Tradisional Bali dan Warna Pabrik/Modern

Jika dilihat secara sekilas pada hasil karya lukisan wayang kamasan saat ini, perbedaan warna yang dihasilkan dari pewarna tradisional Bali dengan pewarna pabrik/modern tidak begitu signifikan. Hal ini dikarenakan kepiawaian dalam mengolah warna pabrik/modern oleh seniman/pelukis yang dapat menyerupai warna tradisional Bali. Banyaknya varian warna dari berbagai merk cat juga menjadi pengaruh sehingga perbedaan secara visual dari kedua jenis warna tersebut sulit untuk dibedakan (Gambar 11 dan 12).

Namun ada beberapa perbedaan yang menjadi karakteristik dari kedua jenis warna yang dapat menjadi pembanding dalam mempengaruhi kualitas karya lukisan wayang kamasan. Perbedaan tersebut adalah karakter warna, kualitas, proses pengerjaan, dan pemeliharaan. Karakter warna yang dihasilkan dari pewarna tradisional Bali lebih lembut, sehingga dapat memberi kesan klasik serta antik, sedangkan warna yang dihasilkan dari pewarna pabrik/modern lebih mencolok sehingga kesan yang tampak pada lukisan lebih modern. Sedangkan kualitas masa awet warna lukisan dari



Gambar 11. Hasil Lukisan Dengan Pewarna Tradisional Bali  
(Sumber: Dokumentasi Anugrah Diatmika)

pewarna tradisional Bali lebih lama, semakin lama lukisan maka semakin matang pula kesan klasik warna yang didapat. Sedangkan kualitas masa awet lukisan dari pewarna pabrik/modern relatif tergantung merk dan kualitas cat yang digunakan, sehingga masa awet lukisan tidak menentu. Proses pengerjaan menggunakan pewarna tradisional Bali yang memakan waktu lama dan panjang membuat hasil karya lukisan memiliki tingkat detail dan kerumitan yang tinggi. Hal ini tentu berpengaruh pada nilai jual lukisan itu sendiri. Lukisan wayang kamasan dengan pewarna tradisional Bali memiliki

nilai jual yang lebih tinggi dari lukisan yang menggunakan pewarna pabrik/modern. Perbedaan yang terakhir adalah dalam pemeliharannya. Lukisan wayang kamasan yang menggunakan pewarna tradisional Bali lebih rentan beresiko mengalami kerusakan, terutama yang disebabkan oleh serangan serangga dan temperatur/suhu. Bau dari pewarna tradisional Bali dapat mengundang kedatangan para serangga dan juga suhu udara yang lembab akan mempengaruhi detorisasi dari lukisan itu sendiri. Oleh karena itu tingkat pemeliharannya memerlukan perlakuan yang





Gambar 12. Hasil Lukisan Dengan Pewarna Pabrik/Modern  
(Sumber: Dokumentasi Anugrah Diatmika)

lebih ekstra dari lukisan yang menggunakan pewarna pabrik/modern.

#### 4. Kesimpulan

Warna Bali merupakan suatu istilah yang lumrah digunakan pada kalangan seniman/pelukis wayang kamasan untuk menamai cat pewarna tradisional Bali yang dihasilkan melalui proses pengolahan bahan-bahan tertentu yang bersumber dari alam. Bahan-bahan yang digunakan untuk proses pembuatan warna tradisional Bali yaitu; batu *pere* sebagai penghasil warna kuning/ochre, *kencu* sebagai penghasil warna merah, daun *taum* sebagai penghasil warna biru, dan *mangsi* sebagai penghasil warna hitam.

Cara pengolahan bahan baku untuk menjadi cat pewarna yang siap digunakan untuk melukis yaitu dengan mencampur bahan baku pewarna dengan bahan perekat warna dari lem mutiara. Perbandingan campuran yang digunakan yaitu satu sendok bahan pewarna dicampur dengan delapan biji lem mutiara.

Perbedaan lukisan wayang kamasan dengan penggunaan warna tradisional Bali dan warna pabrik/modern antara lain yaitu; karakter warna yang dihasilkan dari pewarna tradisional Bali lebih lembut dan klasik dibanding dengan pewarna pabrik/modern lebih mencolok, begitu juga dengan kualitas masa awet warna lukisan dari pewarna tradisional Bali lebih lama, kualitas karya dengan pengerjaan menggunakan pewarna

tradisional Bali memiliki tingkat detail dan kerumitan yang tinggi, untuk pemeliharaan lukisan wayang kamasan yang menggunakan pewarna tradisional Bali lebih rentan beresiko mengalami kerusakan, terutama yang disebabkan oleh serangan serangga dan temperatur/suhu.

#### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada bapak I Ketut Madra selaku pemilik “Dogol” *art gallery* yang telah memberikan tempat waktu untuk melakukan penelitian, juga kepada bapak I Komang Gede Anugrah Diatmika, S.Sn selaku narasumber yang telah banyak memberikan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian ini.

#### Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press
- Adnyana, I Wayan ‘Kun’. (2015). *Arena Seni Pita Maha: Ruang Sosial dan Estetika Seni Lukis Bali 1930’an*. *Jurnal Panggung*, 25(3), 249-263. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v25i3.22>
- Asthararianty, A., Widodo, P., & Ekobudiwaspada, A. (2016). Mengungkap Nilai-nilai Simbolis di Balik Warna Tradisional Bali Nawa Sanggaha melalui Rancangan Desain Buku. *Nirmana*, 16(1), 18-39. DOI: <https://doi.org/10.9744/nirmana16.1.18-39>
- Karja, I. W. (2021). Makna Warna. *Prosiding Seminar Bali Dwipantara Waskita*, 1(1). Retrieved from <https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw/article/view/260>
- Mudana, I. W., & Ribek, P. K. (2017). Komodifikasi Seni Lukis Wayang Kamasan Sebagai Produk Industri Kreatif Penunjang Pariwisata. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1). DOI: <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.83>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

- Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Susanto, M. (2011). Diksi rupa: Kumpulan istilah dan gerakan seni rupa (Edisi revisi). *Dicti Art dan Djagat Art House*.
- Suyasa, I. N. (2010). Transformasi penciptaan seni lukis Bali. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 2(2). DOI: <https://doi.org/10.33153/bri.v2i2.299>
- Mudarahayu, M. T., Sedana, I. N., Remawa, A. A. G. R., & Sariada, I. K. (2021). Estetika Bentuk Busana Pada Lukisan Wayang Kamasan. *Panggung*, 31(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1573>